

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia dan Thailand telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional, seiring dengan perkembangan era digital yang semakin pesat menyebabkan persaingan yang begitu ketat antar perusahaan. Persaingan yang berada di dalam perusahaan sektor telekomunikasi yaitu salah satunya dengan adanya berbagai inovasi teknologi seperti 5G, *Internet of Things*, dan *digital services* lainnya. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan perlu mengelola penggunaan aset yang tersedia perusahaan dengan sebaik-baiknya guna mewujudkan visi sebuah perusahaan.

Tujuan perusahaan yang paling utama adalah memperoleh laba yang optimal dalam menjalankan usahanya. Pencapaian laba yang optimal merupakan suatu hal yang harus diutamakan bagi perusahaan. Laba adalah salah satu indikator untuk menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban kepada para pemegang saham maupun pihak yang terlibat bersama perusahaan.

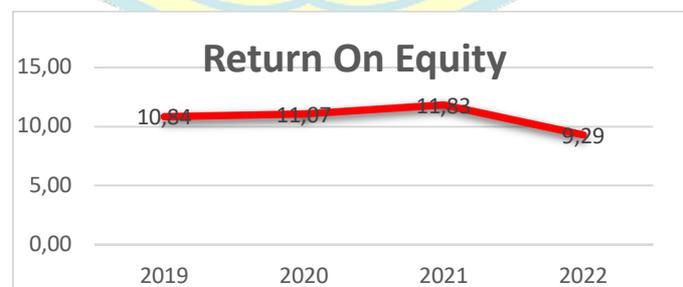
Dalam mengukur sebuah keberhasilan atau tidaknya sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba yang efektif, tidak hanya dilihat dari profit margin yang dihasilkan tetapi dapat dilihat dari kinerja keuangan ataupun profitabilitasnya. Tujuan dari evaluasi kinerja adalah menjadi

instrumen pendukung bagi perusahaan dalam membuat keputusan dan juga sebagai bentuk transparansi bagi investor bahwa perusahaan memiliki reputasi yang baik (Chaeroni et al., 2024). Dengan perusahaan memiliki reputasi yang baik, perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Untuk mencapai suatu keberhasilan serta mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat dipengaruhi oleh hasil kinerja finansial perusahaan. Kinerja finansial tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan (B. G. Putri, 2020). Kinerja keuangan yang optimal membuktikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, dengan efektivitas manajemen dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya perusahaan (Birowo & Fuadati, 2021). Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan hasil pencapaian strategi operasional perusahaan yang telah dijalankan oleh pihak manajemen, sehingga memungkinkan evaluasi dan peningkatan terhadap kinerja perusahaan d periode selanjutnya (Laksmita et al., 2020).

Pengukuran baik atau tidak nya kinerja keuangan sebuah entitas dapat dilihat melalui rekaman finansial yang tersedia pada perusahaan tersebut. Laporan keuangan menyajikan informasi yang bisa dijadikan acuan oleh pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk menilai bagaimana performa keuangan perusahaan pada periode sebelumnya, sehingga bisa memperkirakan proses kerja finansial (Diana & Osesoga, 2020).

Dengan adanya capaian finansial yang baik dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan dengan daya guna maksimal. Guna melihat performa keuangan adalah dengan cara mengobservasi profitabilitas perusahaan yang terdiri dari beberapa indikator pengukuran, salah satunya adalah memakai *Return on Equity* (ROE). ROE sendiri menjadi indikator keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih atas keseluruhan modal yang digunakan dan telah ditanamkan ke dalam perusahaan (Tan et al., 2020). *Return on Equity* (ROE) merupakan sebuah rasio profitabilitas yang berkontribusi terhadap performa keuangan perusahaan. Semakin besar nilai ROE, maka semakin efektif perusahaan untuk mengelola modalnya sendiri untuk menghasilkan laba. Tingginya ROE juga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor potensial untuk menanamkan investasinya. Investor maupun calon investor tentunya akan lebih tertarik terhadap perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik dan para investor pastinya menganalisis atau memperhatikan kondisi perusahaan tersebut. Berikut disajikan grafik *Return on Equity* pada perusahaan telekomunikasi Indonesia periode 2019-2022.

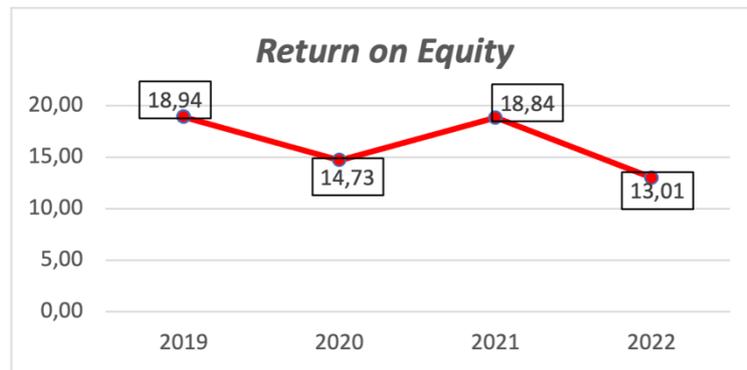


Gambar 1. 1 Grafik *Return on Equity* Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Dalam periode empat tahun, tingkat rata-rata *Return On Equity* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami ketidakstabilan tahunan. Rerata ROE tertinggi ada pada tahun 2021 yaitu 11,83%, yang berarti pada tahun tersebut perusahaan mampu mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai ROE. Jika nilai dari rasio ROE tinggi, perihal ini menunjukkan bahwa perusahaan mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan modal internal untuk menciptakan profit. Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2022 rata-rata dari ROE menurun sebanyak 3%, berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau mengelola modalnya sedikit menurun. *Return on Equity* yang menurun dapat disebabkan karena adanya laba yang menurun. Penurunan laba dapat disebabkan oleh adanya pajak penghasilan atau adanya bunga bank yang harus dibayarkan.

Dari uraian diatas, sudah dijelaskan bahwasana secara umum perhitungan *Return on Equity* pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh laba yang menurun. Pada penelitian ini, akan membandingkan komparasi performa finansial perusahaan telekomunikasi di Indonesia dan Thailand. Terdapat grafik rata rata *return on equity* perusahaan telekomunikasi di Thailand.



Gambar 1. 2 Grafik *Return on Equity* Perusahaan Telekomunikasi di Thailand

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

Dapat terlihat dari grafik rata-rata ROE pada perusahaan telekomunikasi di Thailand secara keseluruhan dari tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Rata-rata ROE tertinggi ada pada tahun 2019 yaitu 18,94%, yang berarti pada tahun tersebut perusahaan telekomunikasi mampu mengelola modalnya dengan baik untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Sama seperti di negara Indonesia, Thailand mengalami penurunan ROE pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,83%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya cukup menurun di tahun tersebut. Penurunan dari nilai ROE sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya peningkatan modal tetapi tidak diikuti dengan peningkatan laba setelah pajak, adanya utang yang tinggi.

Terdapat berbagai indikator yang bisa berdampak pada kinerja keuangan, yakni: Rasio Kecukupan kas, Rasio *Leverage*, Rasio Utilisasi aset dan Rasio Profitabilitas. Pada penelitian ini peneliti fokus pada ruang lingkup perputaran kas, *total asset turnover ratio* dan *leverage*.

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yang berperan dalam memengaruhi tingkat imbal hasil yakni aset lancar. Dana likuid dapat dimaknakan sebagai alat pembayaran yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus menyediakan kas yang cukup untuk membiayai pengeluaran yang tak terduga. Kas juga dapat terbilang aset yang sangat likuid (Akmalia & Pambudi, 2020). Tingkat likuiditas sebuah perusahaan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kas yang tersedia. Perusahaan perlu memiliki cadangan kas agar dapat mengantisipasi berbagai kebutuhan maupun mendukung kegiatan operasional, seperti transaksi dan pembayaran utang jangka pendek serta pengeluaran lainnya.

Menurut Tan et al. (2020) rasio perputaran kas berfungsi untuk menilai sejauh mana kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan dalam memenuhi kewajiban serta menutupi biaya yang muncul dari kegiatan penjualan. Cepatnya perputaran kas memungkinkan kas lebih cepat kembali ke perusahaan, sehingga mendukung kelancaran kegiatan operasional karena adanya ketersediaan dana yang cukup. Selain itu, dengan adanya perputaran kas yang tinggi dapat menandakan tingkat likuiditasnya juga tinggi sehingga hal tersebut dapat memberi jaminan bahwa perusahaan bisa melunasi liabilitas jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil penelitian Tan et al. (2020) perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia

tahun 2015-2017. Dengan adanya perputaran kas yang cepat, maka akan mempengaruhi peningkatan laba dari perusahaan itu sendiri, karena dengan adanya kas yang mencukupi dapat memenuhi kewajiban perusahaan serta dapat membiayai biaya biaya tak terduga lainnya, maka dari itu dengan adanya perputaran kas yang cepat, hal tersebut mampu meningkatkan ROE. Terdapat perbedaan menurut hasil kajian dari Velennice & Lestari (2022) yang meneliti emiten sektor asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2016–2020 dan menggunakan indikator yang sama menyimpulkan bahwa perputaran kas tidak mempunyai kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

Perbedaan hasil penelitian dari kedua penelitian terdahulu ini, ada pada perbedaan objek penelitian ataupun sektor yang diteliti dan dapat disebabkan karena kondisi ekonomi perusahaan pada sektor masing-masing. Maka dari itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh perputaran kas terhadap kinerja keuangan.

Dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan telekomunikasi mengelola beberapa jenis aset, seperti infrastruktur jaringan, spektrum frekuensi dan perangkat teknologi canggih. Dengan adanya manajemen aset yang efektif menjadi salah satu pengaruh bagi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen aset yang baik melibatkan perencanaan, pemeliharaan dan optimalisasi penggunaan aset agar dapat memberikan nilai ekonomi secara maksimal.

Dalam perusahaan telekomunikasi, manajemen aset yang baik berperan penting dalam mengurangi biaya operasional dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam menata manajemen aktiva dengan efektif, perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modal sehingga dapat berdampak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Menurut Verra et al. (2023) manajemen aset merupakan pengelolaan aset milik individu, organisasi ataupun perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan. Indikator Instrumen yang dimanfaatkan untuk menilai manajemen aset pada penelitian ini adalah *Total Assets Turnover Ratio* (TATO). TATO memberikan gambaran keefektifan sebuah perusahaan dalam mengelola aset nya. TATO mencerminkan seberapa efisien total aset perusahaan digunakan dalam menghasilkan penjualan. Maka dari itu nilai TATO dapat ditingkatkan melalui peningkatan aset dengan mengupayakan peningkatan penjualan yang nantinya akan menghasilkan pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhayati & Lestari (2023) yang meneliti PT Telkom Indonesia Tbk, manajemen aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Angelina et al. (2020) yang meneliti perusahaan *Food & Beverages*, manajemen aset tidak terbukti memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari kedua peneliti tersebut, hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan objek penelitian ataupun sektor yang

diteliti, selain itu tahun yang di teliti antara dua perusahaan tersebut juga cukup berbeda. Maka dari itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan.

Tingkat *leverage* yang dimiliki sebuah perusahaan dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* sendiri mengacu pada rasio yang menunjukkan proporsi pembiayaan aset perusahaan yang berasal dari utang atau ekuitas. (Zulhelmy & Sukma, 2022).

Dalam menjalankan operasionalnya, terkadang perusahaan membutuhkan tambahan modal dari luar untuk mengelola biaya operasionalnya. Dana atau modal tersebut dapat diperoleh melalui ekuitas yang berasal dari investor atau meminjam pinjaman kepada kreditur yang nantinya akan menimbulkan kewajiban yang harus ditanggung perusahaan (Hernawati, 2021). Penggunaan utang yang digunakan perusahaan dapat menguntungkan bagi perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas, tetapi perusahaan tersebut juga harus memperhatikan proporsional *leverage* yang dimiliki. Bila perusahaan memiliki utang yang tinggi maka akan menyebabkan adanya *financial leverage*. *Financial leverage* sendiri dapat dikatakan jika perusahaan tidak menghasilkan keuntungan bila *profit* yang dihasilkan perusahaan kecil dibandingkan biaya tetap yang harus dibayarkan sebagai resiko munculnya kewajiban.

Adapun tujuan perusahaan menggunakan utang yaitu untuk menambahkan tingkat pendapatan yang dimiliki perusahaan kepada pemilik, yang memiliki tujuan yaitu adanya muncul beban bunga yang bisa

menjadi pengurang, maka dari itu dengan menggunakan kewajiban akan menyebabkan rendahnya pembayaran pajak yang harus di bayarkan. Hal tersebut dapat menghasilkan peningkatan laba usaha yang dibagikan untuk penanam modal.

Pada penelitian ini untuk menghitung rendah atau tinggi nya sebuah *leverage* pada perusahaan, proksi yang dipakai guna menakar *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER sendiri adalah tolok ukur atas kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban finansialnya menggunakan ekuitas atau modal yang ada. Besar atau kecilnya nilai DER akan berpengaruh terhadap tingkat prestasi ROE yang diinginkan perusahaan. Jika beban biaya dari pembiayaan utang lebih kecil daripada biaya dari modal internal, maka utang menjadi alternatif yang lebih optimal dalam mendorong profitabilitas. Sebaliknya jika, tingkat utang yang timbul lebih besar dari modal yang miliki maka akan menimbulkan kerugian. Perubahan tersebut dapat tercermin pada laba yang dihasilkan perusahaan.

Dari hasil penelitian oleh Velenice & Lestari (2022) yang meneliti perusahaan jasa sektor asuransi pada tahun 2016-2020 DER berdampak kepada ROE. Sementara menurut penelitian Pratiwi et al. (2021) yang meneliti industri makanan dan minuman pada tahun 2015-2018 DER tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan karena adanya perbedaan objek penelitian

atau sektor industri nya. Maka dari itu diperlukannya penelitian kembali mengenai pengaruh *leverage* terhadap performa finansial.

Kajian ini mengamati perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan *Stock Thailand Exchange* periode 2019-2022. Penelitian ini meneliti dua negara tersebut dikarenakan Indonesia dan Thailand memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital, karena Thailand memiliki penetrasi jaringan 5G yang sangat tinggi di kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut dapat menjadi perbandingan untuk melihat bagaimana perbedaan strategi yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi di kedua negara (Kristo, 2024) Dengan adanya pertumbuhan digital yang pesat dan ketat, pengelolaan keuangan yang efektif merupakan kunci keberhasilan suatu perusahaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi digital.

Peneliti memilih sub sektor telekomunikasi sebagai objek penelitian karena mempertimbangkan faktor-faktor seperti perputaran kas, pengelolaan aset, dan tingkat *leverage*. Perputaran kas dalam perusahaan telekomunikasi sangat penting karena pada perusahaan telekomunikasi sering mengalami fluktuasi pendapatan akibat dari perubahan teknologi dan kebutuhan konsumen. Perusahaan telekomunikasi mempunyai aset tetap yang besar, seperti infrastruktur jaringan dan perangkat keras. Pengelolaan aset yang baik, tercermin dalam rasio perputaran aset yang baik, hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan dan

memaksimalkan laba. Perusahaan telekomunikasi bisa terbilang sering menggunakan kombinasi utang dan ekuitas untuk membiayai kegiatan operasional, dengan adanya pengelolaan modal yang baik dapat membantu strategi pendanaan yang efektif bagi perusahaan.

Berdasarkan tinjauan latar belakang dan studi sebelumnya, maka penulis memutuskan untuk meneliti topik yang berjudul "Pengaruh Perputaran Kas, Manajemen Aset, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia dan Thailand "

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh Perputaran Kas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand?
3. Apakah ada pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand?
5. Apakah ada pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia?

6. Apakah ada pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.
2. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand.
3. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.
4. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan bisa diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan melalui penyediaan bukti empiris atas pengaruh kas, pengelolaan aset, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut, penelitian ini besar harapan bisa menjadi acuan yang berguna bagi peneliti lain di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan.

Riset ini ditujukan mampu mengemukakan gambaran atau pemahaman kepada perusahaan mengenai perputaran kas, pengelolaan aset, serta penggunaan *leverage*, sehingga dapat mendukung optimalisasi performa keuangan di periode berikutnya.

2. Bagi investor dan calon investor.

Hasil kajian ini besar harapan bisa memperkaya pengetahuan yang berguna sebagai landasan pertimbangan bagi para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor pasar modal.

3. Bagi penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.